

## STRATEGI PENINGKATAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK DI SEKOLAH DASAR

**Fitri Indriani**

PGSD UAD Yogyakarta

fitri\_01\_08@yahoo.co.id

### Abstrak

*Selama ini ada anggapan yang keliru mengenai barometer anak yang berkualitas. Lembaga pendidikan bertahun-tahun mengagungkan prestasi siswanya hanya dari perolehan nilai-nilai hasil ujian yang bersifat metematis saja, sedangkan kematangan kepribadian yang diperlihatkan dari nilai etika seakan terabaikan. Begitu pula fenomena yang terjadi dalam keluarga dan masyarakat. Ranking kelulusan dianggap sebagai cerminan kualitas anak, yang baru didominasi oleh kemampuan intelektualnya saja. Pada hal kalau kita amati kecerdasan rapor (IQ,IP) hanya mengukur kemampuan bahasa dan matematika, sementara kreativitas, kapasitas emosi, nuansa spiritual, dan hubungan sosial tidak diukur oleh IQ. Artikel ini merupakan hasil penelaahan dengan menggunakan studi pustaka dari beberapa referensi yang mendukung gagasan. Selanjutnya ditelaah sesuai dengan alur penulisan ilmiah. Adapun sistematika dalam penulisan ini terdiri dari pendahuluan, isi dan simpulan. Isi pembahasan dari artikel ini mengkaji tentang “strategi peningkatan kecerdasan spiritual anak sekolah di dasar”. Berdasarkan hasil penelusuran dari berbagai referensi menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual bukan menjadi satu-satunya barometer kesuksesan seseorang. Namun ada kecerdasan yang lebih penting dan mampu membawa seseorang menjadi lebih sukses yaitu kecerdasan spiritual. Karena kecerdasan spiritual adalah inti dari kesadaran yang membuat orang mampu menyadari siapa dirinya dan bagaimana orang memberi makna terhadap kehidupan. Agar kecerdasan spiritual itu selalu terpatri dalam diri peserta didik, maka lembaga pendidikan formal dalam hal ini sekolah dasar, perlu meningkatkan kecerdasan spritual pada peserta didik. Terkait dengan hal tersebut, ada beberapa strategi yang dapat dilakukan antara lain; (1) guru menjadi teladan bagi peserta didik; (2) membantu peserta didik merumuskan misi hidup mereka; (3) baca alqur’an bersama peserta didik dan jelaskan maknanya dalam kehidupan nyata; (4) menceritakan pada peserta didik tentang kisah-kisah agung dari tokoh-tokoh spiritual; (5) mengajak peserta didik berdiskusi dalam berbagai persoalan dengan perspektif ruhaniah; (6) mengajak peserta didik kunjungan ke tempat-tempat orang yang menderita; (7) melibatkan peserta didik dalam kegiatan keagamaan; (8) membacakan puisi-puisi atau lagu-lagu dan mendengarkan musik yang bersifat spiritual dan inspirasional; (9) mengajak peserta didik menikmati keindahan alam; (10) mengikutsertakan peserta didik dalam kegiatan-kegiatan sosial.*

**Kata Kunci:** *Strategi, Kecerdasan Spiritual dan Anak Sekolah Dasar*

### PENDAHULUAN

Sebagai makhluk yang paling sempurna diciptakan, manusia dikaruniai akal dan kecerdasan. Dengan akal dan kecerdasannya tersebut, manusia dapat menjalankan peranannya sebagai khalifah di bumi ini. Kecerdasan manusia dibedakan atas

kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan Spiritual (SQ). Kecerdasan intelektual merupakan syarat minimum kompetensi. Dalam mencapai kesuksesan, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual lebih berperan.

Selama ini ada anggapan yang keliru mengenai barometer anak yang berkualitas. Lembaga pendidikan bertahun-tahun mengagungkan prestasi siswanya hanya dari perolehan nilai-nilai hasil ujian yang bersifat metematis saja, sedangkan kematangan kepribadian yang diperlihatkan dari nilai etika seakan terabaikan. Begitu pula fenomena yang terjadi dalam keluarga dan masyarakat. Ranking kelulusan dianggap sebagai cerminan kualitas anak, yang baru didominasi oleh kemampuan intelektualnya saja. Pada hal kalau kita amati kecerdasan rapor (IQ,IP) hanya mengukur kemampuan bahasa dan matematika, sementara kreativitas, kapasitas emosi, nuansa spiritual, dan hubungan sosial tidak diukur oleh IQ (Taufik Pasiak, 2005: 121).

Bertahun-tahun bahkan berabad-abad lamanya sampai hari ini, orang yang ber-IQ tinggi begitu dikagumi, namun setelah sekian lama hal itu menjadi jastifikasi kesuksesan seseorang, perlahan-lahan tapi pasti ternyata tidak setiap orang yang ber-IQ tinggi dapat meraih kesuksesan. Sebagian besar orang yang ber-IQ tinggi mengalami kegagalan dalam menata hidupnya karena tidak diimbangi dengan kecerdasan spiritual. Betapa banyak orang cerdas bunuh diri akibat tidak mampu menerima kegagalan. Orang yang cerdas secara IQ dan miskin spiritual, pada umumnya selalu mengalami rasa cemas, takut gagal, dan cenderung kurang bergaul. Dalam mengatasi hal tersebut, maka perlu ada peningkatan kecerdasan spiritual anak, agar kelak mereka menjadi orang yang tetap istiqomah.

## **PEMBAHASAN**

### **Pengertian Kecerdasan Spiritual**

Akhir abad ke-20, serangkaian data ilmiah terbaru, menunjukkan adanya kecerdasan jenis ketiga, yaitu kecerdasan spiritual (SQ). Kecerdasan spiritual ini dipopulerkan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall. Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku, dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan spiritual

adalah landasan untuk mengaktifkan IQ dan EQ secara efektif (Dana Zohar dan Ian Marshall. 2002: 3).

Howard Gardner menyebutkan kecerdasan spiritual atau SQ adalah kecerdasan yang berkaitan dengan hal-hal transenden, hal-hal yang ” mengatasi” waktu dan ia melampaui kekinian dan pengalaman manusia dan ia juga merupakan bagian terdalam dan terpenting dari manusia(Dana Zohar dan Ian Marshall. 2002: 137). Sedangkan di dalam ESQ, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dengan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya ( hanif ) dan memiliki pola pemikiran tauhid ( integralistik ), serta berprinsip “ hanya karena Allah” (Ary Ginanjar Agustian, 2001: 57).

Agus Nggermanto mengutip pendapat Khalil Khavari ; Kecerdasan Spiritual adalah fakultas dari dimensi nonmaterial kita / ruh manusia. Inilah intan yang belum terasah yang dimiliki oleh kita semua, kita mengenalinya seperti apa adanya, menggosoknya sehingga mengkilap dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan abadi (Agus Nggermanto, 2001: 143). Kecerdasan spiritual adalah “ kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya, baik buruk dan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan” (Toto Tasmara, 2001: 23).

Dalam kecerdasan spiritual, ada hati nurani yang ikut bermain. Sehingga ketika seorang ingin melakukan perbuatan yang tidak baik, maka hati nuraninya yang akan membimbingnya. Hal ini karena hati nurani menjadi elemen penting dalam kecerdasan spiritual.Hati nurani adalah suara yang relatif jernih dalam hiruk- pikuk kehidupan kita yang tidak bisa ditipu oleh siapapun termasuk diri kita sendiri, dan dialah yang mampu menyingkap kebenaran sejati. Hati nurani akan menjadi pembimbing manusia terhadap apa yang harus ditempuh dan apa yang harus diperbuat. Mana kala perbuatan yang ditempuh itu ke arah yang baik, maka dapat dikatakan keimanan seseorang itu baik. Dengan demikian, suara hati nurani dapat dikatakan sebagai alat untuk mengukur kadar keimanan seseorang. Jika manusia selalu mendengar kata hati nuraninya di manapun dan kapanpun ia berada, maka orang itu akan terselamatkan dari perbuatan yang tidak baik.

## Sejarah Berkembangnya Kecerdasan Spiritual

Para ilmuwan telah melakukan penelitian dasar yang mengungkapkan adanya pondasi-pondasi syaraf bagi SQ di dalam otak. Para ahli otak menemukan bahwa kecerdasan spiritual itu berakar kuat dalam otak manusia. Itu artinya, otak bukan saja berpotensi pada kekuatan rasional dan emosional sebagaimana dikonsepsikan oleh William Stern yang mengungkapkan tentang IQ dan Daniel Goleman, yang mengungkapkan EQ.

Penggagas pertama kecerdasan spiritual adalah Dana Zohar dan Ian Marshall, masing-masing dari Harvard University dan Oxford University melalui riset yang sangat komprehensif. Dan itu telah mereka buktikan secara ilmiah bekerjasama dengan para ahli di bidang ahli psikologi / syaraf. Pembuktian pertama dilakukan oleh Michael Persinger pada awal tahun 1990-an kemudian dilakukan secara mutakhir pada tahun 1997 oleh ahli syaraf V.S. Ramachandran dan timnya dari California University, ia menemukan eksistensi *God-Spot* dalam otak manusia dan hasil dari riset itu dia menyimpulkan bahwa pusat spiritual ( *spiritual center* ) terletak di antara jaringan syaraf dalam cuping-cuping temporal otak. Melalui pengamatan terhadap otak dengan topografi emisi positron, area-area saraf tersebut akan bersinar manakala subjek penelitian diarahkan mendiskusikan topik spiritual atau agama. Lebih jelasnya bahwa kecerdasan itu berurat akar atau berbasis dalam saraf manusia, terutama di otak. Basis itu terbagi empat yaitu (1) *Osilasi 40 Hz*, (2) *Penanda Somatik*, (3) *Bawah Sadar Kognitif*, dan (4) “ *God Spot* “. Secara sederhana, keempat penanda itu melukiskan kesatuan kerja jaringan saraf yang menyatukan kepingan-kepingan pengalaman menjadi sesuatu yang utuh. Mereka menjadi pemeran yang terpenting kehadiran tuhan (Taufik Pasiak, 2005: 137).

Kemudian selanjutnya riset yang dilakukan oleh ahli syaraf Austria, yang bernama Wolf Singer pada era 1990-an tentang *The Binding Problem*, yang menunjukkan ada proses syaraf dalam otak manusia yang terkonsentrasi pada usaha yang mempersatukan dan memberi makna dalam pengalaman hidup kita. Akan tetapi kecerdasan spiritual (SQ) dari barat itu, atau spiritual intelligent tersebut belum atau bahkan tidak menjangkau ketuhanan. Pembahasannya baru sebatas tataran biologi dan psikologi semata, tidak bersifat transendental. Akibatnya kita masih merasakan adanya “ kebuntuan “(Ary Ginanjar Agustian, 2001: xxxvii).

Beberapa pembagian otak dan kecerdasan, sebagaimana diuraikan di atas, membawa implikasi yang sangat besar pada manusia dalam cara berpikir dan bersikap. Dengan adanya penemuan dalam bidang ilmu syaraf, membuat kita makin sadar akan potensi besar dalam diri. Tidak hanya menyangkut hubungan-hubungan sosial antarmanusia, tetapi juga hubungan-hubungan eksistensial menyangkut makna kehidupan.

Hasil penelitian para psikolog USA menyimpulkan bahwa kesuksesan dan keberhasilan seseorang di dalam menjalani kehidupan sangat didukung oleh kecerdasan emosional ( EQ-80 % ), sedangkan peranan kecerdasan intelektual (IQ) hanya 20 % saja. Sementara kecerdasan spiritual menjadi pusat dari IQ dan SQ, sehingga diyakini bahwa SQ yang menentukan kesuksesan dan keberhasilan seseorang. Dalam hal ini IQ dan EQ akan bisa berfungsi secara baik / efektif jika dikendalikan oleh SQ (Iyus Yosep, tt: 5)

### **Manfaat Kecerdasan Spiritual Bagi Anak Sekolah Dasar**

Sebagaimana telah penulis ungkapkan di pendahuluan, bahwa selama ini ada anggapan yang keliru mengenai barometer anak yang berkualitas. Lembaga pendidikan bertahun-tahun mengagungkan prestasi siswanya hanya dari perolehan nilai-nilai hasil ujian yang bersifat metematis saja, sedangkan kematangan kepribadian yang diperlihatkan dari nilai etika seakan terabaikan. Begitu pula fenomena yang terjadi dalam keluarga dan masyarakat. Ranking kelulusan dianggap sebagai cerminan kualitas anak, yang baru didominasi oleh kemampuan intelektualnya saja. Pada hal kalau kita amati kecerdasan rapor (IQ,IP) hanya mengukur kemampuan bahasa dan matematika, sementara kreativitas, kapasitas emosi, nuansa spiritual, dan hubungan sosial tidak diukur oleh IQ.

Dengan demikian guru dan orang tua sangat diharapkan sekali untuk memahami dan mengetahui manfaat kecerdasan spiritual terhadap anak, sehingga anak tidak hanya dituntut untuk mendapatkan nilai yang baik, namun juga anak disadarkan pada arti sebuah kehidupan yang bermakna melalui kecerdasan spiritual. Dengan kecerdasan spiritual, maka anak mampu; menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, atau spontan secara kreatif; mengatasi semua masalah tanpa menimbulkan masalah, contoh : sabar, hati-hati dalam mengambil keputusan / tidak gegabah; selalu jujur dalam bertindak;

lebih cerdas secara spiritual dalam beragama; mengedepankan etika dan moral dalam pergaulan; mawas diri, selalu merasa diawasi oleh Allah setiap saat; segala sesuatu yang dikerjakan bernilai ibadah.

Dari banyaknya manfaat kecerdasan spiritual diatas, maka lembaga pendidikan baik formal, informal maupun non formal, dalam hal ini orang tua, guru dan siapapun yang terlibat dalam pendidikan tidak hanya mengedepankan kecerdasan intelektualnya saja, namun kecerdasan spiritual juga penting bagi anak, karena kecerdasan spiritual mampu membawak manusia menuju kesuksesan dunia dan akhirat. Dan dia tidak hanya sekedar cerdas dan sadar tetapi yang lebih penting adalah aplikasi perilakunya dalam kehidupan sehari-hari baik perilaku individu maupun perilaku sosial.

Akhirnya melalui kecerdasan spiritual anak mampu menciptakan makna untuk tujuan-tujuan. Melalui kecerdasan spiritual pula anak mampu tetap bahagia dalam perjalanan menuju tercapainya cita-cita karena kunci bahagia adalah kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual (SQ) berkait dengan masalah makna, motivasi, dan tujuan hidup sendiri. Jika IQ berperan memberi solusi intelektual-teknikal, EQ meratakan jalan membangun relasi sosial, maka SQ mempertanyakan apakah makna, tujuan, dan filsafat hidup seseorang.

Dari penelitian Deacon, menunjukkan bahwa kita membutuhkan perkembangan otak di bagian *frontal lobe* supaya kita bisa menggunakan bahasa. Perkembangan pada bagian ini memungkinkan kita menjadi kreatif, visioner dan fleksibel. Kecerdasan spiritual ini digunakan pada saat; (1) kita berhadapan dengan masalah eksistensi seperti pada saat kita merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran dan masalah masa lalu kita sebagai akibat penyakit dan kesedihan; (2) kita sadar bahwa kita mempunyai masalah eksistensi dan membuat kita mampu menanganinya atau sekurang-kurangnya kita berdamai dengan masalah tersebut. Kecerdasan spiritual memberi kita suatu rasa yang menyangkut perjuangan hidup. SQ adalah inti dari kesadaran kita. Kecerdasan spiritual ini membuat orang mampu menyadari siapa dirinya dan bagaimana orang memberi makna terhadap kehidupan kita dan seluruh dunia kita. Orang membutuhkan perkembangan “kecerdasan spiritual (SQ)” untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh (Monty P. Satiadarma, Fidelis E. Waruwu, 2003: 3).

## Strategi Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak Sekolah Dasar

Agar pemahaman tentang kecerdasan spiritual tidak hanya sampai pada tataran teoritis saja namun juga sampai kepraktisannya, maka ada beberapa strategipeningkatan kecerdasan spiritual pada anak sekolah dasar antara lain;

1. Menjadi teladan bagi peserta didik

Dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak, guru hendaknya sudah mengalami kesadaran spiritual juga. Khalil Khavari mengatakan seorang guru harus sudah menemukan makna hidupnya dan mengalami hidup yang bermakna, ia tahu kemana harus mengarahkan bahteranya dan ia pun tetap bahagia ditengah taufan dan badai yang melandanya. Bayangkanlah masa kecil kita dahulu, betapa banyaknya perilaku kita terilhami oleh orang-orang yang sekarang kita kenal sebagai orang yang ber SQ tinggi. Dan orang-orang itu boleh jadi orang tua kita, atau guru kita, atau orang-orang kecil disekitar kita (Agus Nggermanto, 2001: 143)

2. Membantu peserta didik merumuskan missi hidupmereka

Nyatakan kepada anak bahwa ada berbagai tingkat tujuan, mulai dari tujuan paling dekat sampai tujuan paling jauh, dalam anekdot Dana Zohar, sebagaimana yang dikutip oleh Iyus Yosep, kita dapat membantu anak untuk menemukan missinya. Seperti **“Kamu mau apa? Aku mau jadi orang pintarJika sudah pintar, mau apa? Dengan kepintaranku , aku akan memperoleh pekerjaan yang bagusJika sudah dapat pekerjaan, mau apa? Aku akan punya duit banyakJika sudah punya duit banyak, mau apa? Aku mau Bantu orang miskin, yang di negeri kita sudah tidak terhitung jumlahnya”**. Sampai di sini, kita sudah membantu anak untuk menemukan tujuan hidupnya (Iyus Yosep, tt: 5).

3. Baca alqur'an bersama peserta didik dan jelaskan maknanya dalam kehidupan kita

Jadikan anak-anak kita selalu dekat dengan al-Qur'an. al-Qur'an tidak sekedar dibaca, tetapi perlu diberi pemahaman tentang maknanya dan dikaitkan dalam kehidupan. Dengan begitu, anak selalu cinta al-Qur'an dan hidupnya lebih terarah. Sebab al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk bagi manusia.

4. Menceritakan pada peserta didik tentang kisah-kisah agung dari tokoh-tokoh spiritual

Anak-anak, bahkan orang dewasa , sangat terpengaruh dengan cerita. Membaca atau mendengar kisah atau cerita dapat memperluas jiwa, kisah tentang

orang-orang saleh maupun orang-orang jahat beserta akibatnya berpengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian anak. Dari kisah-kisah tersebut setiap anak dapat mengambil pelajaran kepribadian yang layak dan tidak layak dicontoh. Kisah Nabi Muhammad dan para sahabat misalnya, dapat menjadi inspirasi bagi diri mereka.

5. Mengajak peserta didik berdiskusi dalam berbagai persoalan dengan perspektif ruhaniah

Setiap peserta didik melihat berbagai fenomena setiap saat. Sebelum berangkat sekolah, ia mungkin melihat kesibukan orang berangkat kerja, kepasar, arus lalu lintas padat dan sebagainya. Ini modal awal guru untuk mendiskusikan kepada anak tentang fenomena yang baru saja anak saksikan, misalnya:” mengapa orang harus berangkat kerja?’ Untuk apa mereka bekerja?”, dan lain sebagainya.

6. Mengajak peserta didik Kunjungan ke tempat-tempat orang yang menderita

Mengunjungi orang-orang yang menderita membuat anak tersentuh dan terdorong untuk berbuat baik kepada orang lain. Tempat-tempat yang dimaksud seperti tempat kumuh, panti asuhan, lokasi bencana, dan sebagainya. Setelah dari tempat kunjungan, guru mengajak anak untuk mensyukuri nikmat yang diberikan Allah. Dengan pemaknaan terhadap fenomena yang dilihat , diharapkan anak akan memiliki ketegaran dalam memandang masalah-masalah yang ia hadapi kelak(Inayati, 2002: 27-30)

7. Melibatkan peserta didik dalam kegiatan keagamaan

Mengembangkan spiritual anak kepada penciptanya. Di sinilah pentingnya agama, yang sarat dengan praktik dan nilai yang mengantarkan siswa mengenal penciptanya. Pelibatan peserta didik dalam kegiatan keagamaan di sekolah dapat dilakukan dengan melakukan praktik ibadah sekaligus penjelasan tentang makna dan kegunaan ibadah tersebut. Salat misalnya, dapat dilakukan secara berjemaah, setelah shalat guru memberi pemahaman tentang hikma shalat berjemaah seperti : Rasa kebersamaan, disiplin, taat pada pemimpin, semua manusia sama di hadapan Allah. Dan lain-lain.

8. Membacakan puisi-puisi atau lagu-lagu dan mendengarkan musik yang bersifat spiritual dan inspirasional

Anak-anak biasanya lebih cepat memahami nasihat-nasihat melalui lagu-lagu mengenai ciptaan Allah, tentang alam, hormat kepada orang tua, guru, saying kepada teman dan lain sebagainya. Dari lagu-lagu tersebut guru ataupun orang tua bisa menjelaskan makna yang terkandung dalam lagu yang baru mereka dengar.

9. Mengajak peserta didik menikmati keindahan alam

Orang tua atau guru harus memperkenalkan anak pada penciptanya melalui ciptaan-Nya (Inayati, 2002: 27). Seperti tadabur alam, anak diajak pergi ketempat yang belum banyak dicemari polusi, di sana mereka diajak melihat hutan, gunung-gunung, burung-burung yang berterbangan dan lain-lain, kemudian guru sambil menjelaskan bahwa apa yang mereka lihat itu adalah semua ciptaan Allah termasuk manusia.

10. Mengikutsertakan peserta didik dalam kegiatan-kegiatan sosial

Kegiatan sosial ini bertujuan agar anak mengerti arti sebuah kebersamaan, kesetiakawanan, kepedulian terhadap sesama sebagai makhluk ciptaan-Nya, misalnya: Anak-anak diajak kerja bakti / gotong royong, memberi bantuan kepada saudaranya yang tertimpa musibah dan lain-lain.

## **KESIMPULAN**

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan intelektual bukan menjadi satu-satunya barometer kesuksesan seseorang. Namun ada kecerdasan yang lebih penting dan mampu membawa seseorang menjadi lebih sukses yaitu kecerdasan spiritual. Karena kecerdasan spiritual adalah inti dari kesadaran yang membuat orang mampu menyadari siapa dirinya dan bagaimana orang memberi makna terhadap kehidupan. Agar kecerdasan spiritual itu selalu terpatri dalam diri peserta didik, maka lembaga pendidikan formal dalam hal ini sekolah dasar, perlu meningkatkan kecerdasan spritual pada peserta didik. terkait dengan hal ini, ada beberapa cara yang dapat dilakukan antara lain; (1) menjadi teladan bagi peserta didik; (2) membantu peserta didik merumuskan misi hidup mereka; (3) baca alqur'an bersama peserta didik dan jelaskan maknanya dalam kehidupan kita; (4) menceritakan pada peserta didik tentang kisah-kisah agung dari tokoh-tokoh spiritual; (5) mengajak peserta didik berdiskusi dalam berbagai persoalan dengan perspektif ruhaniah; (6) mengajak peserta didik kunjungan ke tempat-tempat orang yang menderita; (7)

melibatkan peserta didik dalam kegiatan keagamaan; (8) membacakan puisi-puisi atau lagu-lagu dan mendengarkan musik yang bersifat spiritual dan inspirasional; (9) mengajak peserta didik menikmati keindahan alam; (10) mengikutsertakan peserta didik dalam kegiatan-kegiatan sosial

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan spiritual ESQ*, Jakarta : Arga, Cet IV, 2001.
- Inayati, Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak: Anak Cerdas Dunia Akhirat, *Majalah Ummi* Edisi Spesial 4 tahun 2002.
- Nggermanto, Agus, *Quantum Quontient ( Kecerdasan Quantum) : Cara Cepat Melejidkan IQ, EQ dan SQ Secara Harmonis*, Bandung : Nuansa, 2001.
- Pasiak, Taufik, *Revolusi IQ / EQ / SQ antara Neurosains dan Al-Qur'an*, Bandung : Mizan Cet.V, 2005.
- Satiadarma, Monty P, Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, Jakarta : Pustaka Populer Obor, 2003.
- Tasmara, Toto, *Kecerdasan Ruhania ( Transendental Intellegence)*, Jakarta : Gema Insani Press, 2001.
- Yosep, Iyus, Pentingnya ESQ ( Emosional, dan Spiritual Quotion bagi Perawat dalam Manajemen Konflik), *Makalah* , Stap Pengajar Bagian Keperawatan Jiwa di UNPAD
- Zohar, Dana dan Ian Marshall, *SQ memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, Mizan : Bandung, 2002.

## BIODATA PENULIS

### A. Data Pribadi Penulis

1	Nama Lengkap	Fitri Indriani, M.Pd.I
2	Tempat tanggal lahir	Ngulak, 01 Agustus 1980
3	Nama Institusi	Universitas Ahmad Dahlan
4	No HP/ e-mail	085291814923/ fitri_01_08@yahoo.co.id
4	Alamat Rumah	Jl. Pandu No 11 Wirobrajan Yogyakarta

**B. Riwayat Pendidikan**

<b>No</b>	<b>Jenjang Pendidikan</b>	<b>Nama Institusi</b>	<b>Tahun Kelulusan</b>
1	SD Negeri	No.3 Ngulak Sumatera Selatan	1988-1993
2	SMP PGRI	Serong Sumatera Selatan	1993-1996
3	MA	Raudhatul 'Ulum Sumatera Selatan	1996-2000
4	S1	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	2000-2004
5	S2	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	2010-2012
6	S3	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Dalam Proses